

KARAKTERISTIK FILSAFAT, ILMU, DAN AGAMA DALAM ISLAM**Rizky Maulida¹, Sudirman²**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang^{1,2}rizkymaulida2017@gmail.com¹, sudirman69@pai.uin-malang.ac.id²**Abstract**

This research discusses the characteristics of philosophy, science and religion from an Islamic perspective. Islamic philosophy is unique because it integrates revelation and reason in achieving truth, in contrast to Greek philosophy which prioritizes pure rationality. One important aspect of Islamic philosophy is the concept of prophecy, which combines logical thinking with divine guidance. This shows that Islamic philosophy is not only oriented towards logic, but also places revelation as the main guide. Science in Islam is seen as a means to understand the signs of Allah's greatness in His creation and to enrich life in this world and the afterlife. Science is not only empirical, but also includes spiritual and ethical dimensions, which makes it different from secular science. Islam is the moral foundation and main goal in the search for knowledge and truth. The principle of monotheism acts as a foundation in uniting philosophy, science and religion, thereby producing harmony in the Muslim worldview. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. Various literature is used to analyze the relationship and differences between philosophy, science and religion in Islam. The results show that these three elements complement each other, forming a comprehensive framework for life, where philosophy provides logic, science adds insight, and religion is the main direction.

Keyword: *Philosophy Character, Science Character, Religious Character.***Abstrak**

Penelitian ini membahas karakteristik filsafat, ilmu, dan agama dalam perspektif Islam. Filsafat Islam memiliki keunikan karena mengintegrasikan antara wahyu dan akal dalam mencapai kebenaran, berbeda dengan filsafat Yunani yang mengutamakan rasionalitas murni. Salah satu aspek penting filsafat Islam adalah konsep kenabian, yang memadukan pemikiran logis dengan petunjuk ilahi. Hal ini menunjukkan bahwa filsafat Islam tidak hanya berorientasi pada logika, tetapi juga menempatkan wahyu sebagai panduan utama. Ilmu dalam Islam dipandang sebagai sarana untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya serta memperkaya kehidupan dunia dan akhirat. Ilmu tidak hanya bersifat empiris, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan etika, yang membuatnya berbeda dari ilmu sekuler. Agama Islam menjadi landasan moral dan tujuan utama dalam pencarian ilmu dan kebenaran. Prinsip tauhid berperan sebagai fondasi dalam menyatukan filsafat, ilmu, dan agama, sehingga menghasilkan harmoni dalam pandangan hidup umat Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berbagai literatur dimanfaatkan untuk menganalisis hubungan dan perbedaan antara filsafat, ilmu, dan agama dalam Islam. Hasilnya menunjukkan bahwa ketiga elemen tersebut saling melengkapi, membentuk kerangka hidup yang menyeluruh, di mana filsafat memberikan logika, ilmu menambah wawasan, dan agama menjadi pengarah utama.

Kata Kunci: *Karakter Filsafat, Karakter Ilmu, Karakter Agama.***A. Pendahuluan**

Islam merupakan agama yang menyeluruh, mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, baik dalam ranah spiritual, intelektual, maupun sosial. Ajaran Islam menekankan

pentingnya mengintegrasikan ketiga unsur utama, yaitu filsafat, ilmu, dan agama, dalam kehidupan sehari-hari. Yang mana ketiganya bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan saling mendukung untuk mencapai pemahaman yang komprehensif tentang kebenaran dan realitas.

Filsafat dalam Islam muncul sebagai alat untuk menguraikan dan memahami konsep-konsep keimanan dengan menggunakan logika dan rasionalitas. Para filsuf Muslim seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali memainkan peran penting dalam memperkenalkan pemikiran rasional ke dalam tradisi Islam. Mereka berupaya untuk menyelaraskan antara akal dan wahyu, serta membangun sebuah sistem pemikiran yang dapat membantu manusia memahami alam semesta dan hubungan dengan Sang Pencipta (Al-Farabi, 1985). Filsafat Islam tidak hanya membahas masalah metafisika, tetapi juga menyentuh etika, politik, dan ilmu pengetahuan.

Ilmu dalam Islam memiliki posisi istimewa sebagai sarana untuk memahami ciptaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Islam mendorong pencarian ilmu sebagai kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap Muslim, seperti yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW yang artinya "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim." Ilmu dalam Islam tidak hanya terbatas pada ilmu agama, tetapi juga meliputi ilmu-ilmu duniawi yang membawa kemaslahatan bagi umat manusia. Al-Qur'an menekankan pentingnya refleksi dan observasi terhadap alam semesta sebagai cara untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah. Dengan demikian, ilmu dalam Islam bertujuan untuk memperkuat iman dan meningkatkan kesejahteraan sosial, bukan semata-mata untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.

Agama dalam Islam merupakan landasan utama yang memberikan panduan bagi seluruh aspek kehidupan. Islam sebagai agama yang sempurna tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan sesama manusia dan alam. Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW menjadi pedoman utama dalam menjalani kehidupan yang berlandaskan keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial (Shihab, 1996). Islam mengajarkan bahwa kehidupan dunia adalah persiapan untuk kehidupan akhirat, sehingga setiap tindakan di dunia harus dilakukan dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap kehidupan yang akan datang (Al-Ghazali, 2005).

Dalam konteks peradaban Islam, filsafat, ilmu, dan agama bukanlah entitas yang terpisah, melainkan saling terkait dan berperan dalam membentuk pemikiran serta tindakan umat Islam sepanjang sejarah. Ketiga unsur ini telah membantu menciptakan peradaban yang maju, di mana ilmu dan etika berjalan seiring untuk mencapai kemaslahatan umum. Oleh karena itu, memahami karakteristik filsafat, ilmu, dan agama dalam Islam sangat penting dalam rangka

memahami bagaimana umat muslim dapat menjalani kehidupan yang seimbang antara kebutuhan dunia dan akhirat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *library research* (kepustakaan) yaitu penelitian yang menggunakan objek sebuah kajian, Dimana datanya berupa buku dan artikel ilmiah sebagai sumber dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun teknik analisis data pada penelitian dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur ilmiah yang sudah didapatkan peneliti. Sesudah data yang didapatkan dirasa cukup selanjutnya dilakukan analisis data serta pengambilan kesimpulan di akhir penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Filsafat dalam Islam

Berkaitan dengan filsafat Islam, Amin Abdullah mengatakan: “Meskipun saya tidak setuju untuk mengatakan bahwa filsafat Islam tidak lain dan tidak bukan adalah rumusan pemikiran Muslim yang ditemplei begitu saja dengan konsep filsafat Yunani, namun sejarah mencatat bahwa mata rantai yang menghubungkan gerakan pemikiran filsafat Islam dan dunia luar di wilayah Islam, tidak lain adalah proses panjang asimilasi dan akulturasi kebudayaan Islam dan kebudayaan Yunani lewat karya-karya filosof Muslim”. Filsafat profetik (kenabian) sebagai contoh, tidak dapat kita peroleh dari karya-karya Yunani, filsafat kenabian adalah *trade mark* filsafat Islam.

Karyakarya Ibnu Bajjah dan Ibnu Tufail adalah spesifik dan orisinal karya filosof Muslim. Oleh karena itu, menyatakan bahwa filsafat Islam adalah jiplakan dari filsafat Yunani tidaklah benar. Filsafat Islam memang benar-benar ada dan bukan pengalihan bahasa atau jiplakan dari filsafat Yunani.

Filsafat Islam dapat diketahui melalui lima cirinya sebagai berikut: pertama, dilihat dari segi sifat dan coraknya, filsafat Islam berdasar pada ajaran Islam yang bersumberkan Al-Qur'an dan hadits. Dengan sifat dan coraknya yang demikian itu, filsafat Islam berbeda dengan filsafat Yunani atau filsafat Barat pada umumnya yang semata-mata mengandalkan akal pikiran (rasio). Kedua, dilihat dari segi ruang lingkup pembahasannya, filsafat Islam mencakup pembahasan bidang fisika atau alam raya yang selanjutnya disebut bidang kosmologi; masalah ketuhanan dan hal-hal lain yang bersifat non materi, yang selanjutnya disebut bidang metafisika; masalah kehidupan dunia, akhirat; masalah ilmu pengetahuan, kebudayaan dan lain sebagainya; kecuali masalah dzat Tuhan. Ketiga,

dilihat dari segi datangnya, filsafat Islam sejalan dengan perkembangan ajaran Islam itu sendiri, tepatnya ketika bagian dari ajaran Islam yang memerlukan penjelasan secara rasional dan filosofis. Keempat, dilihat dari segi yang mengembangkannya, filsafat Islam dalam arti materi pemikiran filsafatnya, disajikan oleh orang-orang beragama Islam, seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, al-Ghazali, Ibn Rusyd, Ibnu Tufail, Ibn Bajjah. Kelima, dilihat dari segi kedudukannya, filsafat Islam sejajar dengan bidang studi keislaman lainnya seperti fiqih, ilmu kalam, tasawuf, sejarah kebudayaan Islam dan pendidikan Islam (Nata, 2006).

Secara sederhana karakteristik filsafat Islam dapat dirangkum menjadi tiga, yaitu (Fathurrahman, 2020):

- a. Filsafat Islam membahas masalah yang sudah pernah dibahas filsafat Yunani dan lainnya, seperti ketuhanan, alam, dan roh. Akan tetapi, selain cara penyelesaiannya dalam filsafat Islam berbeda dengan filsafat lainnya, para filosof Muslim juga mengembangkan dan menambahkan ke dalamnya hasil-hasil pemikiran mereka sendiri. Sebagaimana bidang lainnya, filsafat sebagai induk ilmu pengetahuan diperdalam dan disempurnakan oleh generasi yang datang sesudahnya.
- b. Filsafat Islam membahas masalah yang belum pernah dibahas filsafat sebelumnya seperti filsafat kenabian (al-Nazhariyyat al-Nubuwwat).
- c. Dalam filsafat Islam terdapat pemaduan antara agama dan filsafat, antara akidah dan hikmah, antara wahyu dan akal. Bentuk seperti ini banyak terlihat dalam pemikiran filosof Muslim, seperti al-Madinat al-Fadhilat (negara utama) dalam filsafat AlFarabi, begitu pula pendapat AlFarabi dalam alNazhariyyat alNubuwwat (filsafat kenabian) bahwa nabi dan filosof samasama menerima kebenaran dari sumber yang sama yaitu akal aktif yang juga disebut Malaikat Jibril. Akan tetapi, berbeda hanya dari segi teknik, filosof melalui akal perolehan (mustafid) dengan latihan-latihan, sedangkan nabi dengan akal had yang memiliki daya yang kuat (al-Qudsiyyat) jauh kekuatannya melebihi akal perolehan filosof. Akal had nabi adalah anugerah dari Allah, hal itu diperoleh bukan berdasarkan latihanlatihan berfikir. Oleh karena itu, pengetahuan yang diperoleh para nabi (wahyu) tidak mungkin bertentangan dengan pengetahuan yang diperoleh para filosof (Zar, 2004).

2. Karakteristik Ilmu dalam Islam

Dalam Islam, konsep ilmu (*ilm*) memiliki posisi yang sangat penting, bahkan dianggap sebagai salah satu elemen utama yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Islam sangat mendorong umatnya untuk mencari ilmu, karena melalui ilmu, manusia

dapat mengenal Tuhan, alam semesta, serta dirinya sendiri. Ilmu tidak hanya mencakup pengetahuan duniawi (ilmu pengetahuan), tetapi juga pengetahuan tentang hal-hal gaib atau yang berkaitan dengan Tuhan dan agama (ilmu agama).

Ilmu dalam Islam memiliki sejumlah karakteristik unik yang membedakannya dari pandangan ilmu dalam konteks lainnya. Berikut adalah karakteristik ilmu dalam Islam:

a. Berbasis pada Tauhid (Keesaan Allah)

Ilmu dalam Islam selalu dikaitkan dengan prinsip tauhid, yaitu keyakinan terhadap keesaan Allah SWT sebagai sumber dari segala ilmu pengetahuan. Allah menciptakan alam semesta dan segala isinya, termasuk pengetahuan yang ada di dalamnya. Ilmu bukan hanya alat untuk memahami fenomena alam, tetapi juga sarana untuk mengenal Allah dan memahami kehendak-Nya. Dalam Al-Qur'an, disebutkan bahwa Allah mengajarkan manusia pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahuinya:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: *"Dan Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya"* (QS. Al-'Alaq: 5).

Prinsip tauhid ini memastikan bahwa semua ilmu, baik agama maupun ilmu dunia, dipelajari dengan kesadaran akan eksistensi dan kekuasaan Allah SWT (Asy-Syaikh, 2019).

b. Keseimbangan antara Akal dan Wahyu

Dalam Islam, pengetahuan manusia berasal dari dua sumber utama: wahyu dan akal. Wahyu adalah sumber kebenaran yang mutlak dan berasal langsung dari Allah, sedangkan akal adalah alat yang diberikan kepada manusia untuk memahami wahyu dan memecahkan berbagai persoalan. Keseimbangan antara keduanya menjadi ciri khas dari ilmu dalam Islam. Akal digunakan untuk menginterpretasikan realitas, tetapi selalu dalam kerangka yang dibimbing oleh wahyu. Oleh karena itu, ilmu dalam Islam bukanlah hasil dari rasionalisme murni, melainkan kombinasi antara rasionalitas dan ketuhanan (Ahmad, 2020).

c. Bersifat Holistik (Menyeluruh)

Islam tidak membedakan ilmu agama (ulum ad-din) dan ilmu duniawi (ulum ad-dunya) sebagai dua entitas yang terpisah. Kedua jenis ilmu tersebut dianggap saling melengkapi dan tidak boleh dipisahkan. Ilmu duniawi, seperti ilmu pengetahuan alam, kedokteran, atau teknologi, dianggap sebagai bagian dari perintah agama jika dipelajari dan diterapkan untuk kemaslahatan umat. Sebaliknya, ilmu agama memberikan arah dan tujuan dalam penggunaan ilmu duniawi. Islam memandang seluruh cabang ilmu

pengetahuan harus membawa manusia lebih dekat kepada Allah dan mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat (Hakim, 2018).

d. Berdasarkan Niat yang Ikhlas

Islam mengajarkan bahwa niat memainkan peran sentral dalam mencari ilmu. Niat yang tulus akan memurnikan tujuan dalam menuntut ilmu, yaitu mencari keridhaan Allah dan memperbaiki diri serta masyarakat. Menuntut ilmu semata-mata untuk kebanggaan diri atau untuk tujuan yang tidak berlandaskan nilai-nilai agama dianggap tidak bernilai di hadapan Allah (Yusuf, 2017). Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “*Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya, dan seseorang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan*” (HR. Bukhari & Muslim).

e. Memiliki Tujuan Kemanfaatan untuk Umat

Ilmu dalam Islam haruslah memberikan manfaat tidak hanya bagi penuntut ilmu, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan. Ilmu yang tidak bermanfaat, atau ilmu yang digunakan untuk tujuan merugikan orang lain, dianggap tidak sesuai dengan prinsip Islam. Islam mengajarkan konsep ilmu nafi' (ilmu yang bermanfaat), yang berarti ilmu harus memberikan manfaat bagi umat manusia, baik dalam kehidupan duniawi maupun ukhrawi.

f. Pencarian Ilmu adalah Kewajiban Seumur Hidup

Islam mewajibkan umatnya untuk terus menuntut ilmu sepanjang hayat. Hal ini tidak hanya mencakup ilmu agama, tetapi juga segala ilmu yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Menuntut ilmu adalah bagian dari ibadah yang tidak memiliki batas usia atau jenjang (Syamsuddin, 2019b). Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda:

اطلبوا العلم من المهد إلى اللحد (رواه مسلم)

Artinya: “*Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat*” (HR. Muslim),

Kewajiban menuntut ilmu ini berlaku bagi semua Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, tanpa memandang status sosial.

g. Ilmu Sebagai Amanah (Tanggung Jawab)

Ilmu dalam Islam dipandang sebagai amanah yang harus dijaga dan digunakan dengan baik. Orang yang memiliki ilmu dipandang memiliki kedudukan yang tinggi di sisi

Allah, tetapi juga memikul tanggung jawab besar. Orang Muslim diharapkan untuk membagikan pengetahuan yang dimilikinya dan tidak menyalahgunakan ilmu untuk kepentingan pribadi atau merugikan orang lain (Al-Ghazali, 2018). Rasulullah SAW bersabda

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ (رواه أحمد)

Artinya: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya” (HR. Ahmad).

Prinsip ini menunjukkan bahwa ilmu dalam Islam harus membawa kebaikan dan memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat.

h. Memahami Alam sebagai Tanda Kebesaran Allah

Islam menekankan pentingnya ilmu untuk memahami alam semesta sebagai manifestasi kebesaran Allah. Dengan mempelajari alam dan fenomena-fenomena yang ada di dalamnya, manusia dapat melihat tanda-tanda kebesaran Sang Pencipta. Oleh karena itu, ilmu tidak hanya bermanfaat untuk kemajuan teknologi, tetapi juga untuk meningkatkan keimanan kepada Allah (Nasr, 2018). Al-Qur'an mengajak manusia untuk merenungi ciptaan-Nya:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal" (QS. Ali Imran: 190).

3. Karakteristik Agama dalam Islam

Karakteristik agama dalam Islam mencakup berbagai aspek yang membedakannya dari agama-agama lain serta mendefinisikan identitas dan praktik keagamaan umat Muslim. Berikut karakteristik agama dalam Islam:

a. Tauhid (Monoteisme)

Tauhid merupakan fondasi utama agama Islam. Keyakinan ini menegaskan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang Maha Esa, dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Dalam ajaran Islam, tauhid menjadi inti dari seluruh aspek keimanan. Semua aktivitas keagamaan dan sosial seorang Muslim harus berlandaskan pada kesadaran bahwa segala sesuatu di dunia ini terjadi atas kehendak Allah SWT (Ahmad, 2019).

b. Syariat (Aturan Hidup)

Islam menyediakan aturan dan panduan yang lengkap dan komprehensif untuk setiap aspek kehidupan manusia, baik individu maupun sosial. Syariat Islam mencakup

berbagai hukum dan ketentuan yang mengatur masalah ibadah (ritual keagamaan) dan muamalah (hubungan antar manusia). Misalnya, dalam hal ibadah, umat Muslim diwajibkan menjalankan shalat, puasa, zakat, dan haji. Sedangkan dalam muamalah, Islam mengatur berbagai aspek seperti perdagangan, pernikahan, dan sistem peradilan (Al-Banna, 2020).

c. Universalitas

Ajaran Islam berlaku bagi seluruh umat manusia tanpa membedakan suku, ras, atau golongan. Pesan Islam ditujukan kepada semua umat, dan Al-Qur'an menyebut Nabi Muhammad SAW sebagai nabi yang diutus bagi seluruh manusia, bukan hanya untuk bangsa atau kelompok tertentu (Hakim, 2021). Prinsip ini terlihat dalam ajaran Islam yang menekankan keadilan sosial, persamaan hak, dan penghargaan terhadap kemanusiaan secara umum.

d. Keseimbangan antara Dunia dan Akhirat

Islam mengajarkan bahwa kehidupan dunia tidak dapat dipisahkan dari kehidupan akhirat. Oleh karena itu, seorang Muslim dianjurkan untuk menjalani kehidupan duniawi dengan penuh tanggung jawab, tetapi tetap mempersiapkan kehidupan akhirat. Prinsip keseimbangan ini tercermin dalam ajaran Islam yang tidak mengajarkan sikap asketis (cara hidup yang sederhana dan tidak terikat pada hal-hal duniawi) berlebihan, tetapi juga tidak membiarkan manusia tenggelam dalam urusan duniawi (Yusuf, 2018).

e. Rahmatan Lil 'Alamin (Rahmat bagi Semesta Alam)

Islam diyakini sebagai agama yang diturunkan sebagai rahmat bagi seluruh makhluk, baik manusia, hewan, maupun alam semesta. Ajaran Islam tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar. Prinsip ini mempromosikan perdamaian, kasih sayang, dan keadilan (Rahman, 2020).

f. Toleransi dan Keharmonisan Sosial

Islam mengajarkan toleransi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan antar agama. Dalam Al-Qur'an dan hadits, terdapat banyak nasihat yang mendorong umat Islam untuk menghargai perbedaan, menjaga perdamaian, serta hidup harmonis dengan sesama manusia, terlepas dari keyakinan agama (Mansur, 2017).

g. Penyempurna Ajaran Sebelumnya

Dalam Islam, diyakini bahwa agama ini merupakan penyempurna dari agama-agama samawi sebelumnya, seperti Yahudi dan Kristen. Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai nabi terakhir yang membawa risalah yang sempurna dan lengkap dari Allah SWT,

dan ajaran ini merupakan kelanjutan dari wahyu-wahyu yang telah diturunkan kepada para nabi sebelumnya (Syamsuddin, 2019).

D. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. Filsafat Islam dapat diketahui melalui lima cirinya sebagai berikut: pertama, dilihat dari segi sifat dan coraknya, filsafat Islam berdasar pada ajaran Islam yang bersumberkan Al-Qur'an dan hadits. Kedua, dilihat dari segi ruang lingkup pembahasannya, filsafat Islam mencakup pembahasan bidang fisika atau alam raya yang selanjutnya disebut bidang kosmologi. Ketiga, dilihat dari segi datangnya, filsafat Islam sejalan dengan perkembangan ajaran Islam itu sendiri, tepatnya ketika bagian dari ajaran Islam yang memerlukan penjelasan secara rasional dan filosofis. Keempat, dilihat dari segi yang mengembangkannya, filsafat Islam dalam arti materi pemikiran filsafatnya, disajikan oleh orang-orang beragama Islam, seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, al-Ghazali, Ibn Rusyd, Ibnu Tufail, Ibn Bajjah. Kelima, dilihat dari segi kedudukannya, filsafat Islam sejajar dengan bidang studi keislaman lainnya seperti fiqih, ilmu kalam, tasawuf, sejarah kebudayaan Islam dan pendidikan Islam.
2. Ilmu dalam Islam memiliki sejumlah karakteristik unik yang membedakannya dari pandangan ilmu dalam konteks lainnya. Berikut adalah karakteristik ilmu dalam Islam: berbasis pada tauhid (Keesaan Allah), keseimbangan antara akal dan wahyu, bersifat holistik (menyeluruh), berdasarkan niat yang ikhlas, memiliki tujuan kemanfaatan untuk umat, pencarian ilmu adalah kewajiban seumur hidup, ilmu sebagai amanah, dan memahami alam sebagai tanda kebesaran Allah.
3. Karakteristik agama dalam Islam mencakup berbagai aspek yang membedakannya dari agama-agama lain serta mendefinisikan identitas dan praktik keagamaan umat Muslim. Berikut karakteristik agama dalam Islam: tauhid, syariat, universalitas, keseimbangan antara dunia dan akhirat, rahmatan lil 'alamin, toleransi dan keharmonisan sosial, dan penyempurna ajaran sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Ahmad, M. (2019). *Tauhid dalam perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Ahmad, S. (2020). *Akal dan wahyu dalam Islam*. Yogyakarta: Al-Hidayah Press.
- Al-Banna, H. (2020). *Konsep syariat dalam Islam*. Jakarta: Mizan.
- Al-Farabi. (1985). *Ara' Ahl al-Madinah al-Fadhilah*. Oxford: Oxford University Press.
- Al-Ghazali, M. (2018). *Ilmu sebagai amanah: Tanggung jawab ilmuwan Muslim*. Malang: Al-Hikmah Press.

- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin*. Kairo: Dar al-Turath.
- Asy-Syaikh, A. Q. (2019). *Ilmu dan tauhid dalam perspektif Islam*. Jakarta: Pustaka Hikmah.
- Fathurrahman. (2020). *Filsafat Islam*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Hakim, A. (2021). *Universalitas ajaran Islam*. Bandung: Insan Cendekia.
- Hakim, R. (2018). *Holistik dalam ajaran Islam*. Bandung: Darus Sunnah.
- Mansur, R. (2017). *Toleransi dalam Islam: Perspektif sejarah dan kontemporer*. Jakarta: Nuansa Madani.
- Nasr, S. H. (2018). *Penciptaan dan alam dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Nata, A. (2006). *Metodologi studi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Rahman, F. (2020). *Islam sebagai rahmat bagi semesta alam*. Surabaya: Amal Jaya.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudu'i atas pelbagai persoalan umat*. Bandung: Mizan.
- Syamsuddin, M. (2019). *Islam sebagai penyempurna ajaran sebelumnya*. Yogyakarta: Pustaka Madani.
- Syamsuddin, N. (2019). *Pencarian ilmu dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Yusuf, A. (2018). *Keseimbangan dunia dan akhirat dalam Islam*. Malang: Madani Press.
- Yusuf, M. (2017). *Niat dan keikhlasan dalam menuntut ilmu*. Surabaya: Al-Bayan.
- Zar, S. (2004). *Filsafat Islam: Filosof dan filsafatnya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.